

**LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL**

**Dinasti Mamluk di Mesir  
Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517 M.**



oleh  
Siti Maryam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta  
2022

## Daftar Isi

### Bab 1: Pendahuluan 3

- A. Latar Belakang Masalah 3
- B. Batasan dan Rumusan Masalah 12
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 13
- D. Tinjauan Pustaka 14
- E. Metode Penelitian 16

### Bab II: Asal-usul Dinasti Mamluk 19

- A. Latar Belakang Sosio-Politik 19
- B. Keruntuhan Dinasti Ayyubiyah 22

### Bab III: Kemunculan dan Perkembangan Dinasti Mamluk 25

- A. Kelahiran Dinasti Mamluk 25
- B. Perkembangan Dinasti Mamluk 28

### Bab IV: Kontribusi Dinasti Mamluk terhadap Penyelamatan Peradaban Islam 34

- A. Konfrontasi Dinasti Mamluk dengan Pasukan Mongol 34
- B. Perlindungan Mamluk terhadap peradaban Islam 42
- C. Warisan Peradaban Islam dari Dinasti Mamluk 46

### Bab V: Penutup 53

### Daftar Pustaka 55

## **Bab 1**

### **Pendahuluan**

#### A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa jatuhnya kota Baghdad, Ibu Kota Dinasti Abbasiyah, oleh serangan tentara Mongol pada tahun 1258 M. sering dipandang sebagai akhir masa kejayaan peradaban Islam. Bahkan, setelah hancurnya Dinasti Abbasiyah tersebut, oleh sementara pihak, dianggap seolah-olah tidak ada lagi peradaban Islam. Padahal, kenyataannya di belahan lain masih ada sinar peradaban Islam, meskipun tidak secemerlang sinar yang muncul dari masa Abbasiyah. Nyala api peradaban, misalnya, masih muncul dari Mesir yang dikobarkan oleh Dinasti Mamluk.

Memang, tidak bisa dipungkiri, jatuhnya Baghdad merupakan pukulan berat bagi peradaban. Waktu itu Baghdad merupakan pusat sains, sastra dan seni yang sangat penting, kaya akan ilmuwan, sastrawan, filosof dan penyair. Invasi Mongol atas Baghdad tersebut telah memakan korban ribuan nyawa, termasuk ilmuwan dan sastrawan. Mereka yang lolos dari tragedi itu melarikan diri ke Mesir dan Syam. Di samping itu, korban lain juga terjadi pada hancurnya kekayaan ilmiah seperti perpustakaan dengan ribuan koleksi karya para ilmuwan dan sastrawan, bangunan masjid, madrasah, dan tempat-tempat pengembangan keterampilan dan intelektual.

Tanda-tanda kemunduran peradaban Islam sudah muncul sejak terbentuknya beberapa institusi pemerintahan yang bersifat profinsial, yang masing-masing memiliki hak otonom yang tidak lagi terikat oleh system pemerintahan yang terpusat. Seperti Dinasti Umayyah di Andalusia, dinasti

Fathimiyah di Mesir, Dinasti Buwaihiyah, Dinasti Seljuk dan sejumlah system pemerintahan yang lain.

Perpecahan dalam bidang politik tersebut mengantarkan pada iklim kompetisi di antara satu kekuasaan dengan kekuasaan lain. Untuk mendukung kekuasaannya, sebagaimana system kekuasaan pada umumnya, membutuhkan dukungan militer yang kuat. Dukungan militer menjadi sangat urgen bagi sebuah kekuasaan. Militer menjadi tulang punggung bagi eksistensi dan keberlangsungan sebuah kekuasaan. Oleh karena itu melengkapi dan memperbanyak pasukan militer menjadi kebutuhan yang esensial bagi masing-masing pemerintahan. Dalam perjalanan sejarah Islam, pasokan anggota militer banyak yang diambil dari tenaga budak yang dibeli atau berasal dari tawanan perang.

Pasca Abbasiyah ada sejumlah, kalau tidak seluruhnya, kekuasaan dibangun berdasarkan persekutuan elite militer.<sup>1</sup> Persekutuan tersebut pada umumnya merupakan perpaduan antara kekuasaan nomaden dengan tantara pengawal budak yang diorganisir. Para budak (Mamalik) dididik dan diindoktrinasi sehingga memiliki kompetensi yang memadai dan memiliki loyalitas yang kuat terhadap pelindungnya(penguasa sekaligus pemiliknya).

Dalam sejarah Islam, sistem pemerintahan yang pertama kali merekrut pasukan Mamluk adalah Dinasti Abbasiyyah pada abad ke-9. Dinasti Abbasiyyah merekrut tentara-tentara ini dari kawasan Kaukasus dan Laut Hitam.. Pada mulanya

---

<sup>1</sup> Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian Kesatu & Dua, terj. Ghufron A.mas'adi(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm.225

mereka ini bukan penganut agama Islam. Dari kawasan Laut Hitam direkrut bangsa Turki. Sebagian besar dari mereka berasal dari suku Kipchak.<sup>2</sup>

Di antara kelebihan dari tentara yang berasal dari budak adalah mereka tidak mempunyai hubungan dengan golongan bangsawan atau pemerintah lain. Para anggota tentera setia kepada syekh, suku dan juga bangsawan mereka. Jika terdapat pertentangan di antara mereka, cukup sulit bagi Khalifah untuk menanganinya tanpa bantuan dari golongan bangsawan. Dalam strata sosial, tentara budak merupakan lapisan masyarakat terendah. Oleh karena itu mereka tidak akan menentang khalifah dan jika melakukan kerusuhan akan dengan mudah diberi hukuman. Dengan begitu itu, tentara budak adalah aset terpenting dalam militer.

Setelah menganut agama Islam, seorang budak akan dilatih sebagai tentara berkuda. Mereka harus mematuhi *Furisiyyah*, sebuah aturan perilaku yang memasukkan nilai-nilai seperti keberanian dan kemurahan hati dan juga doktrin mengenai taktik perang berkuda, kemahiran menunggang kuda, kemahiran memanah dan juga kemahiran merawat luka dan cedera.

Tentara budak hidup di dalam lingkungan komunitas mereka sendiri saja. Hari-hari dalam kehidupan mereka diisi dengan permainan seperti memanah dan latihan untuk meningkatkan keterampilan bertempur. Latihan yang intensif dan ketat untuk anggota-anggota baru Mamluk juga dilakukan secara terus menerus untuk memantapkan kebudayaan Mamluk ini terus lestari.

---

<sup>2</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi( Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 859.

Setelah selesai mengikuti tahapan-tahapan dalam program pelatihan, mereka kemudian dimerdekakan tetapi mereka harus setia kepada Khalifah atau Sultan. Mereka mendapat perintah terus dari Khalifah atau Sultan. Tentara budak selalu dikerahkan untuk menyelesaikan perselisihan antara suku setempat. Pemerintah setempat seperti Amir juga mempunyai pasukan budak sendiri tetapi lebih kecil dibandingkan pasukan budak Khalifah atau Sultan.

Pada mulanya, status tentara budak ini tidak boleh diwariskan dan anak lelaki tentara budak dilarang mengikuti jejak langkah ayahnya. Di sebagian kawasan seperti Mesir, tentara budak mulai menjalin hubungan dengan pemerintah setempat dan akhirnya mendapat pengaruh yang luas. Secara khusus, para budak masuk ke wilayah Mesir berlangsung secara terus menerus terutama sejak periode akhir Abbasiyah. Pada perkembangannya mereka memperoleh dominasi militer dan politik. Hal itu terjadi karena mereka terlibat dalam urusan pemerintahan. Dalam perjalanan berikutnya mereka mampu menciptakan sebuah model pemerintahan yang khusus. Mereka meninggalkan jejak-jejak yang kuat dalam sejarah Mesir dan negeri Syam.<sup>3</sup>

Kata “Mamluk” dalam Bahasa Arab adalah bentuk tunggal, sedangkan jamaknya adalah “Mamalik”. Secara bahasa kata Mamluk berarti seorang budak yang ditawan. Dengan mengutip pendapat Ahmad Mukhtar Al-‘Ubbadi, Muhammad Suhail Tsaqqus menegaskan bahwa Mamluk adalah budak yang diperjual-belikan.<sup>4</sup> Para Khalifah, para panglima besar dan para Gubernur khilafah

---

<sup>3</sup> Muhammad Suhail Thaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk*, terj. Masturi Irham & Abdul Majid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. Kedua, 2021), hlm. 13-14.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Abbasiyah membeli mereka dari pasar-pasar budak kulit putih untuk kemudian dibentuk kelompok-kelompok pasukan militer khusus, dengan maksud menjadikan mereka sebagai penopang untuk memperkuat pengaruh mereka.

Dalam perjalanan sejarahnya nama Mamluk mengukir makna yang khusus. Sejak masa pemerintahan Abbasiyah, khususnya sejak masa kepemimpinan Al-Makmun (813-833 M.) sebutan Mamluk diperuntukkan bagi kelompok budak kulit putih. Para Khalifah, para panglima besar dan para Gubernur khilafah Abbasiyah membeli mereka dari pasar-pasar budak kulit putih untuk kemudian dibentuk kelompok-kelompok pasukan militer khusus, dengan maksud menjadikan mereka sebagai penopang untuk memperkuat pengaruh mereka.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya kemudian, para Mamluk menjadi satu-satunya perangkat militer di beberapa negara Islam, seperti Dinasti Mamluk Di Mesir dan Syam. Dinasti Mamluk memang didirikan oleh para budak. Mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. Mereka ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Al-Malik Al-Salih, penguasa Ayyubiyah yang terakhir, menjadikan mereka sebagai pengawal untuk melindungi kelangsungan kekuasaannya. Pada masa itu, mereka mendapat hak-hak istimewa, baik dalam karier ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan material. Di Mesir mereka ditempatkan di pulau Raudhah di Sungai Nil untuk menjalani

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

latihan militer dan keagamaan. Karena itulah, mereka dikenal dengan julukan Mamluk Bahri.

Pada masa itu kelompok Mamluk terlibat dalam berbagai pertempuran yang dilancarkan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, termasuk upaya untuk mempersatukan umat Islam dan membentuk sebuah front Islam Bersatu yang selanjutnya memungkinkan dia melakukan konfrontasi dengan tantara Salib dan berhasil merebut Kembali Baitul Maqdis dan beberapa kota lain. Pada fase ini, para Mamluk telah berhasil membentuk sebuah kekuatan. Karena itulah Shalahuddin Al-Ayyubi memberikan apresiasi terhadap posisi mereka, sering melakukan konsultasi kepada mereka terkait dengan sejumlah kebijakan dan mengakomodasi sejumlah keinginan mereka.<sup>6</sup>

Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi, jumlah Mamluk di Mesir dan Syam semakin meningkat secara signifikan seiring terjadinya persaingan dan konflik antar ahli waris Shalahuddin Al-Ayyubi. Di tengah-tengah konflik yang mewarnai perjalanan umat Islam saat itu, setiap Amir harus membangun kekuatan yang handal untuk menjaga dan mempertahankan wilayah kekuasaannya atau bahkan untuk mengalahkan kekuasaan Amir lainnya. Para Amir berlomba-lomba membeli Mamluk dalam jumlah yang besar dan merekrut mereka menjadi pendukung mereka.<sup>7</sup>

Setelah melalui jalan yang berliku, dalam perkembangan berikutnya, kelompok Mamluk mampu mendirikan sebuah system kekuasaan sendiri dengan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.



naiknya Izzuddin Aibak At-Turkimani sebagai pemimpin, setelah menikahi Syajaratuddurr, janda Shalahuddin Al-Ayyubi. Bahkan Philip K. Hitti menganggap bahwa pendiri sekaligus pemimpin pertama Dinasti Mamluk adalah Syajaratuddurr.<sup>8</sup> Menurutnya Syajaratuddurr adalah peletak fondasi kekuasaan Mamluk.

Tugas pertama Dinasti Mamluk adalah melakukan konsolidasi atas seluruh wilayah kerajaan dan mengamankan daerah perbatasan. Beberapa peperangan terjadi di Suriah, Palestina dan Mesir. Setelah itu, pada tahun 1260 M. pasukan Mamluk menghadapi pasukan Mongol di bawah kepemimpinan Kitbugha di Ain Jalut. Pasukan Mamluk berhasil memenangkan pertempuran tersebut. Kemenangan pasukan Mamluk pada perang ini telah menyelamatkan peradaban Islam dari serangan pasukan Mongol yang telah menghancurkan Iraq dan beberapa kawasan lain. Berkaca pada peristiwa serangan pasukan Mongol ke Baghdad, Ibu kota Dinasti Abbasiyah, yang telah memporak-porandakan segenap sendi kehidupan, maka keberhasilan pasukan Mamluk mengalahkan pasukan Mongol telah menjadi benteng yang melindungi bagi tetap tegak-berdirinya sendi-sendi kehidupan dan peradaban Islam, terutama di Syria dan Mesir. Sedianya pasukan Mongol bermaksud untuk melancarkan serangannya ke Mesir, sehingga dengan dikalahkannya pasukan Mongol tersebut menyebabkan mereka tidak bisa melanjutkan invasinya sampai ke Mesir.

---

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, hlm. 860.

Kemenangan pasukan Mamluk tersebut menjadi momentum yang sangat menentukan bagi keberlangsungan peradaban Islam. Apalagi akibat invasi Mongol ke Baghdad, terdapat banyak ulama, ilmuwan, seniman dan banyak ahli dari disiplin ilmu yang beragam yang melarikan diri ke Syria dan Mesir. Mesir sampai saat ini masih tetap menjadi pusat peradaban yang menyinari dunia karena negeri ini terhindar dari kehancuran. Kesenambungan perkembangan peradaban dengan masa klasik relatif terlihat dan beberapa di antara prestasi yang pernah dicapai pada masa klasik bertahan di Mesir. Seandainya dalam perang tersebut pasukan Mongol memenangkan peperangan dan mampu menembus sampai ke Mesir, maka umat Islam tidak mampu lagi mewarnai perjalanannya.<sup>9</sup>

Momentum tersebut menjadi peristiwa yang sangat penting karena telah menyelamatkan Islam dan kaum muslimin dari bahaya terbesar yang pernah mereka alami dan yang lebih penting lagi adalah karena Baghdad dengan fasilitas-fasilitas ilmiahnya yang banyak memberi inspirasi ke pusat-pusat peradaban Islam, telah hancur.

Kemenangan Mamluk atas tentara Mongol tersebut membuat kekuasaan Mamluk di Mesir menjadi tumpuan harapan umat Islam di sekitarnya. Penguasa-penguasa di Syria segera menyatakan sumpah setia kepada penguasa Mamluk. Di samping itu, karena Mesir menjadi tempat pelarian ilmuwan-ilmuwan asal Baghdad dari serangan tentara Mongol, maka ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir. Di antara ilmu tersebut adalah sejarah, kedokteran, astronomi,

---

<sup>9</sup> Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 104-105.

matematika, dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibnu Khalikan, Ibnu Taghribardi, dan Ibnu Khaldun. Di bidang matematika, misalnya ada tokoh Abul Faraj Al-'Ibry. Dalam bidang kedokteran muncul nama Abul Hasan 'Ali An-Nafis, Abdul Mun'im Ad-Dimyati dan Ar-Razi'. Adapun dalam bidang ilmu keagamaan, ada nama besar seperti Ibnu Taymiyah, Imam As-Suyuthi dan Ibnu Hajar Al-'Asqalani.<sup>10</sup>

Di samping itu Dinasti Mamluk juga banyak mengalami kemajuan di bidang arsitektur. Banyak arsitek didatangkan ke Mesir untuk membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang indah. Bangunan-bangunan lain yang didirikan pada masa ini di antaranya adalah rumah sakit, museum, perpustakaan, villa-villa, kubah dan menara masjid.<sup>11</sup>

Memperhatikan sedemikian pentingnya eksistensi Dinasti Mamluk dalam penyelamatan dan keberlangsungan peradaban Islam, maka adalah sebuah hal yang penting, bahkan sebuah keharusan, mengkaji peristiwa tersebut. Penting dilakukan kajian untuk mendapatkan fakta yang komprehensif sehingga dapat memperoleh informasi yang menyeluruh secara memadai. Hal ini penting dilakukan untuk dijadikan sebagai inspirasi bagi umat Islam guna mengambil pelajaran bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan system peradaban yang lebih berkualitas.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

---

<sup>10</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, hlm. 874-888.

<sup>11</sup> Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 203-204.

Kajian ini merupakan kajian sejarah sosial politik yang sangat terkait dengan konteks zaman ketika peristiwa itu terjadi, yakni masa kekuasaan Dinasti Mamluk memegang pengaruh yang kuat. Kondisi sosial politik masa itu cukup kritis, khususnya di kawasan Syria dan Mesir seiring dengan gencarnya serangan tantara Mongol, terutama ke sejumlah kawasan di Asia Tengah dan Timur Tengah. Umat Islam dihadapkan pada fenomena kekerasan dan tekanan atas invasi tersebut. Pada saat yang sama umat Islam dihadapkan pada kondisi perpecahan internal di kalangan para penguasa pewaris Dinasti Ayyubiyah. Tindakan Penguasa Mamluk untuk melawan tantara Mongol dan keberhasilan untuk mengalahkannya menjadi momentum yang sangat penting bagi eksistensi dan keberlangsungan peradaban Islam.

Rentang waktu yang menjadi lingkup kajian ini menyesuaikan dengan masa berkuasanya Dinasti Mamluk yakni 1250-1517 M. tahun 1250 merupakan awal berdirinya Dinasti Mamluk, sedangkan tahun 1517 merupakan akhir masa pemerintahan Dinasti Mamluk akibat kekalahannya dalam melawan serangan dari pasukan Dinasti Turki Utsmani.

Pembahasan difokuskan pada kontribusi Dinasti Mamluk yang berpusat di Mesir dalam mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan peradaban Islam. Posisi Dinasti Mamluk tidak bisa dipisahkan dari kelanjutan kekuasaan Dinasti Ayyubiyah. Kajian ini mencoba menelusuri posisi tersebut sekaligus menguak mengapa Dinasti Mamluk memiliki peran sebagai penyelamat bagi keberlanjutan peradaban Islam secara komperhensif yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Dinasti Mamluk? Termasuk di dalamnya bagaimana situasi kondisi sosial-politik Dinasti Ayyubiyah sebelum dan ketika system pemerintahan Dinasti Mamluk berlangsung.
2. Bagaimana profil Dinasti Mamluk di Mesir?
2. Apa dan bagaimana peran yang dimainkan, dan kontribusi yang diberikan, oleh Dinasti Mamluk terhadap penyelamatan dan keberlangsungan peradaban Islam?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi Dinasti Mamluk dalam penyelamatan peradaban Islam sebagai salah satu upaya untuk menguak strategi yang dimainkan dalam menangkal serangan tantara Mongol yang destruktif, sekaligus menjadi penyelamat bagi eksistensi peradaban Islam dari ancaman kehancuran. Jawaban yang dimainkan Dinasti Mamluk terhadap tantangan yang dihadapi dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam pada masa kini dalam rangka menyelamatkan dan mengembangkan peradaban Islam di masa millennial yang menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Fenomena kemunduran umat Islam sudah berlangsung cukup lama terasa belum mendapatkan solusi yang memadai. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut sudah banyak dilakukan dan terus dilakukan oleh banyak kalangan umat Islam. Akan tetapi masih belum menemukan solusi yang komprehensif. Kajian ini dimaksudkan untuk

menambah alternatif solusi guna melengkapi kekurangan yang dirasakan masih terjadi.

Kajian tentang Dinasti Mamluk ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya umat Islam untuk terus melakukan perbaikan strategi dan membenahan langkah supaya kemajuan dapat diperoleh secara menyeluruh. Tantangan yang dihadapi oleh umat Islam masa kini memang berbeda dari segi materiil, tapi secara substansial memiliki kemiripan.

#### D. Tinjauan Pustaka.

Dinasti Mamluk merupakan sebuah sistem kekuasaan yang kurang mendapat perhatian dari kalangan masyarakat umum, maupun masyarakat akademik, khususnya sejarawan muslim. Memang kajian terhadap Dinasti Mamluk sudah banyak dilakukan, terutama diarahkan kepada sistem politiknya. Di antara kajian tentang Dinasti Mamluk yang cukup komprehensif dilakukan oleh DR. Muhammad Suhail Thaqus. Kajiannya diberi judul *Tarikh Al-Mamalik fi Mishr Wa Bilad Asy-Syam*, diterbitkan oleh Penerbit Dar An-Nafa'is li Ath-Thiba'ah wa At- Tauzi', Beirut, Libanon Tahun 2010. Buku ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh H. Masturi Ilham, LC & H. Abdul Majid, LC. yang diterbitkan oleh Pustaka Alkautsar, Jakarta pada tahun 2018. Kajiannya dimulai dari pembahasan asal-usul Dinasti Mamluk, kemudian secara kronologis dipaparkan perkembangannya, para penguasanya, hubungan luar negerinya, dan

keruntuhannya. Pembahasannya juga memaparkan secara periodik kekuasaan Mamluk Bahri dan Mamluk Burji.

Pembahasan lain dilakukan oleh Tim Riset dan Studi Islam Mesir dalam judul *Almausu'ah Al-Muyassarah fi At-Tarikh al-Islamiy*, penerbit Muassasah Iqra yang dicetak tahun 2005. Dalam edisi Indonesia diberi judul *Ensiklopedi Sejarah Islam: dari Masa Kenabian, Daulah Mamluk, Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*. Buku terjemahan ini diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar, Jakarta, tahun 2013. Meskipun Dinasti Mamluk menjadi salah satu bab dalam pembahasan buku ini, namun, sebagaimana sebuah Ensiklopedi, pembahasannya tentang Dinasti Mamluk sebatas sebagai “pintu masuk” yang membutuhkan kajian secara lebih mendalam dan lebih luas.

Pembahasan lain dilakukan oleh Philip K. Hitti dalam buku *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, yang diterbitkan oleh Palgrave Macmillan, New York, ed. Revisi tahun 2002. Edisi Indonesia dialihbahasakan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam* yang diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Tahun 2008. Buku ini membahas Dinasti Mamluk dalam satu bab tersendiri. Pembahasannya meliputi kelahiran Dinasti Mamluk, pembagian masa pemerintahan Mamluk Bahri dan mamluk Burji, perkembangan budaya, aktivitas intelektual dan kehancuran Dinasti Mamluk serta kemunculan Dinasti Turki Utsmani.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang mendasarkan pada sumber-sumber tertulis. Buku dan artikel merupakan sumber utama yang dijadikan sebagai referensi penelitian ini. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian sejarah yang mencakup pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan eksplanasi.<sup>12</sup>

Pengumpulan sumber dilakukan untuk memperoleh sebanyak mungkin data terkait dengan dinasti Mamluk, baik yang berupa buku maupun artikel. Setelah sumber terkumpul selanjutnya dilakukan kritik sumber, baik secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal dilakukan dalam rangka untuk memperoleh sumber yang otentik dengan mengkritisi aspek lahir dari sumber. Sementara kritik internal dilakukan untuk memperoleh kredibilitas sumber dengan cara membandingkan antara data yang ada pada satu sumber dengan data yang ada pada sumber yang lain.

Tahap berikutnya adalah menafsirkan (interpretasi) data yang diperoleh dari sumber yang otentik dan kredibel untuk menemukan fakta sejarah. Dalam melakukan interpretasi, peneliti menggunakan pendekatan sosio-politik terhadap peristiwa terkait dengan Dinasti Mamluk terutama untuk melihat konteks kehadiran dan peran yang dimainkan oleh Dinasti dimaksud. Untuk menafsirkan fenomena yang terjadi peneliti mencoba menerapkan teori “Ashabiah” yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, sejarawan muslim asal Tunisia. Menurutnya, “ashabiah”

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 94-105.



merupakan solidaritas sosial yang mampu menggerakkan masyarakat untuk membangun negara. Akan tetapi begitu kekuasaan itu sudah diraih, maka *ashabiah* tersebut mulai memudar. Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana disinyalir oleh Zainab Al-Khudhoiri, “*ashabiah*” adalah kekuatan penggerak negara dan merupakan landasan tegaknya suatu negara atau dinasti. Namun, bilamana negara atau dinasti tersebut telah mapan maka ia akan berupaya menghancurkan “*ashabiah*”. Bahwa kemenangan atau terhindarnya kekalahan ada di pihak yang memiliki “*ashabiah*” yang lebih kuat dan anggota-anggotanya lebih mampu berjuang dan bersedia untuk mati demi kepentingan bersama. Adapun kedudukan sebagai raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diinginkan oleh banyak orang. Kedudukan ini memberikan kepada pemegangnya segala kekayaan duniawi dan kepuasan lahir batin. Karena itu ia menjadi sasaran perebutan, dan jarang sekali dilepaskan dengan suka rela kecuali di bawah paksaan. Perebutan menimbulkan perjuangan dan peperangan serta runtuhnya singgasana-singgasana. Semua itu tidak dapat terjadi kecuali dengan “*ashabiah*”<sup>13</sup>

Hasil dari interpretasi tersebut selanjutnya disintesakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai eksistensi Dinasti Mamluk, peran serta kontribusinya dalam penyelamatan dan keberlangsungan peradaban Islam. Sintesa tersebut menjadi bahan untuk membuat narasi untuk menggambarkan jalannya peristiwa.

Tahap terakhir dari proses penelitian adalah eksplanasi, yakni pemaparan hasil penelitian dengan cara menarasikannya secara deskriptif-analitis dengan

---

<sup>13</sup> Dr. Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsman (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), hlm.153-156.

menekankan pada prinsip kronologis, logis dan sistematis. Dalam penjelasan sejarah diusahakan untuk memberikan gambaran yang mudah dipahami oleh pembaca dengan alur cerita yang logis dan rasional.

## Bab II

### Asal-usul Dinasti Mamluk

#### A. Latar Belakang Sosio-Politik.

Kata ‘mamluk’ merupakan kosa kata dalam Bahasa Arab dalam bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah ‘mamalik”. Kata tersebut memiliki arti budak yang menjadi tawanan, tapi orang tuanya tidak menjadi tawanan. Adapun budak yang orang tuanya juga menjadi budak disebut ‘al-qin’. Mamluk adalah budak yang diperjual-belikan.<sup>14</sup> Mamluk adalah gelar yang diberikan kepada budak-budak berkulit putih yang berasal dari Kaukasus, wilayah pegunungan di perbatasan Rusia dan Turki.<sup>15</sup> Dalam perkembangannya nama Mamluk secara istilah memiliki makna khusus dalam sejarah Islam. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, terutama masa kepemimpinan Al-Makmun(813-833 M.) dan Al-Mu’tashim(833-842 M.) nama Mamluk dipergunakan untuk menyebut kelompok budak kulit putih. Para Khalifah, para panglima besar dan para Gubernur membeli budak kulit putih dari pasar-pasar untuk kemudian dijadikan sebagai anggota pasukan militer sebagai penopang kekuatan kekuasaan mereka.<sup>16</sup>

Penggunaan unsur budak dalam system pemerintahan dalam sejarah Islam dapat dirunut sampai masa Abbasiyah. Al-Mahdi(Khalifah ke-3) merekrut Yahya

---

<sup>14</sup>Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 14.

<sup>15</sup> Ahmad Rofi’ Usmani, *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*(Yogyakarta: Bunyan,2016), hlm.226.

<sup>16</sup> Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 14.

bin Dawud Al-Kharsi, seorang Mamluk Turki, sebagai Gubernur di Mesir pada tahun 778 M. Menurut Al-Ya'qubi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Suhail Thaqqus, Khalifah Al-Mu'tashim, Khalifah Abbasiyah ke-8, adalah khalifah pertama yang mengandalkan unsur Turki. Sejak masih menjadi seorang pangeran, Al-Mu'tashim sudah mulai "mengoleksi" para budak dari Turki untuk menjadi pengawalnya. Pasukan yang berasal dari budak Turki dikenal sebagai pasukan yang memiliki kemampuan tempur yang istimewa. Setiap tahun Al-Mu'tashim mengirim orang untuk membeli para Mamluk. Konon pada masa kepemimpinan Al-Ma'mun, jumlah Mamluk yang dimiliki oleh Al-Mu'tashim mencapai tiga ribu orang.<sup>17</sup>

Pada waktu Al-Mu'tashim naik tahta kekhalifahan, situasi dan kondisi diwarnai oleh konflik yang cukup tajam antara orang-orang Arab di satu sisi dengan orang-orang Persia di sisi yang lain. Al-Mu'tashim menaruh kepercayaan yang rendah kepada unsur Persia, sementara dia juga tidak tertarik dan tidak mempercayai unsur Arab. Kondisi tersebut mendorong Khalifah Al-Mu'tashim untuk mempercayakan keamanan pribadinya kepada sekelompok orang dari unsur Turki. Unsur Turki dikenal sebagai memiliki kekuatan fisik yang tinggi, memiliki sikap pemberani dan suka berperang. Karakter seperti itu sesuai dengan kebutuhan penguasa akan perlindungan terhadap keamanan diri dan kekuasaannya. Rekrutmen unsur Turki sebagai pasukan keamanan sekaligus dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh unsur Arab dan Persia.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm.15.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm.15-16.

Jadi unsur Turki telah menjadi pilar penting dalam masyarakat Islam sejak masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pada saat kekuatan Abbasiyah melemah, sejumlah daulah kecil bermuculan dan berkuasa secara independent. Banyak di antaranya yang memiliki asal-usul Turki dan Persia. Daulah Shaffariyah misalnya, mendirikan pemerintahan yang otonom. Pemerintahannya merekrut dan memanfaatkan unsur Turki untuk dilatih dan kemudian dijadikan pengawal bagi para pemimpinnya. Ada juga yang dihadiahkan kepada para panglima dan gubernurnya dengan fungsi sebagai mata-mata yang menyerap informasi dan berita yang berkembang.<sup>19</sup> Demikian juga yang terjadi pada Dinasti Thuluniyah di Mesir yang didirikan oleh Ahmad bin Thulun, sosok yang berdarah Turki. Dia merekrut dan mengandalkan jasa Mamluk Turki untuk mendirikan dan mempertahankan keberlangsungan Dinasti yang dibangunnya. Dia berambisi untuk membangun kekuasaannya secara otonom. Untuk merealisasikan ambisinya dia memperkuat pasukannya dengan kekuatan dari Mamluk Turki. Sejak masa itu, tantara yang bertugas di Mesir berasal dari Mamluk Turki. Dinasti Ikhsyidiyah yang menggantikan Dinasti Thuluniyah, juga mengikuti Langkah Dinasti Thuluniyah dalam mengandalkan kekuatan Mamluk Turki untuk mendukung kekuasaannya. Sementara Dinasti Fathimiyah, di samping merekrut unsur Sudan, Barbar, dan Slavia, juga merekrut Mamluk Turki. Dinasti Fathimiyah dikenal sebagai pemerintahan pertama yang menerapkan system Pendidikan formal bagi para Mamluk.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid.* hlm.18.

<sup>20</sup>*Ibid.* hlm.19-21.

## B. Keruntuhan Dinasti Ayyubiyah

Shalahuddin Al-Ayyubi mendirikan Dinasti Ayyubiyah di atas reruntuhan Dinasti Fathimiyah pada tahun 1171 M. Dia berusaha menghapus jejak-jejak kekuasaan Dinasti Fathimiyah di Mesir dan mempromosikan kebijakan Pendidikan dan keagamaan Sunni. Pada hakikatnya kemenangan Ayyubiyah menyempurnakan reaksi Sunni yang dilancarkan oleh Dinasti Saljuk atas Gerakan politis Syi'ah.<sup>21</sup> Pada kenyataannya, Dinasti Ayyubiyah merupakan Dinasti bangsa Kurdi, tapi tumbuh dan berkembang dalam tubuh Dinasti Turki Saljuk dan Mamluknya. Dinasti Ayyubiyah mengadopsi banyak tradisi, tatanan dan system ketimuran Turki. Dinasti Saljuk sejak awal sudah mengandalkan orang-orang Mamluk Turki. Para Mamluk didatangkan dari Kipchak ketika mereka masih sangat belia, kemudian diasuh dan dididik, setelah dewasa direkrut sebagai pegawai istana-istana kesultanan dan departemen-departemen pemerintah. Nizham Al-Muluk, wazir Dinasti Saljuk, menerapkan system *iqtha'*<sup>22</sup> (pemberian lahan) kepada para Mamluk. Dengan diberi lahan para Mamluk merawat dan mempertahankan lahan tanah yang dikuasakan kepada mereka. Pada perkembangannya, para Sultan mengikuti Langkah yang ditempuh oleh Nizham Al-Muluk tersebut. Mereka menganugerahi kastil dan kota kepada para panglima mereka dari kalangan Mamluk dengan imbalan para panglima tersebut memberikan layanan militer pada

---

<sup>21</sup> C.E.Bosworth, *Dinasti Dinast Islam*, terj.Ilyas Hasan(Bandung: Mizan, 1993), hlm. 86.

<sup>22</sup> *Iqtha'* adalah system pembayaran pasukan dengan memberikan hak pengelolaan atas tanah kepada panglima. Lihat Siti Maryam dkk(ed.), *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*( Yogyakarta: Fak Adab-Lesfi, cet.V, 2017), hlm.281.

saat perang dan layanan Pendidikan bagi anak-anak mereka. Para Panglima tersebut dikenal dengan nama Atabik.<sup>23</sup>

Pada masa kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi, kontribusi para Mamluk sangat signifikan dalam membangun kekuatan Dinasti Ayyubiyah. Kelompok Mamluk ikut berpartisipasi dalam berbagai pertempuran yang dilancarkan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam rangka mewujudkan persatuan Islam dan dalam melawan tantara Salib. Pada tahap ini para Mamluk telah berhasil membentuk kekuatan yang solid. Dalam banyak kesempatan Shalahuddin Al-Ayyubi menghargai posisi mereka, berkonsultasi dengan mereka dan mengakomodir keinginan mereka.

Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi jumlah Mamluk semakin meningkat secara signifikan. Setelah Shalahuddin meninggal, keluarga Ayyubiyah melanjutkan pemerintahan Mesir sampai tahun 1250 dan pemerintahan Syria sampai tahun 1260. Keluarga Ayyubiyah membagi wilayah kekuasaannya menjadi sejumlah kerajaan kecil di Mesir, di Damaskus, di Aleppo dan di kerajaan Mosul.<sup>24</sup> Pada perkembangannya terjadi perselisihan dan konflik antar ahli waris Shalahuddin Al-Ayyubi yang saling memperebutkan warisan kekuasaan. Hal itu membuka peluang bagi tampilnya para Mamluk untuk ikut mewarnai konflik tersebut. Masing-masing Amir memerlukan bantuan para Mamluk untuk

---

<sup>23</sup>Atabik adalah kata dalam Bahasa Turki yang terdiri dari dua kata: “Ata” berarti ayah dan “bik” berarti amir atau pangeran. Yang dimaksudkan adalah “Pengasuh Sang Pangeran”. Para Sultan Saljuk mempercayakan Pendidikan dan pengasuhan anak-anak mereka kepada para Mamluk Turki. Jika seorang Sultan menunjuk salah satu anaknya menjadi gubernur di sebuah kota atau negara bagian, maka Atabik akan mendampingi untuk membantu dalam mengelola pemerintahan dan memberikan nasihat dan masukan, bahkan dalam tahap selanjutnya Atabik mengendalikan sang Pangeran dan mengontrolnya. Lihat. Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 22.

<sup>24</sup> Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, hlm. 546.

membangun kekuatan dan mempertahankan kekuasaannya atau untuk mengalahkan para Amir lainnya. Para Amir berlomba-lomba membeli Mamluk dalam jumlah yang sangat besar dan merekrutnya menjadi pasukan militer sebagai pendukungnya.<sup>25</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, Mamluk telah memiliki posisi yang sangat kuat dan menentukan dalam Dinasti Ayyubiyah, bahkan mereka sampai mampu mengangkat dan memakzulkan Sultan. Pada waktu itu Mamluk untuk pertama kalinya menjalankan peran politik yang memiliki kekuatan untuk menekan dalam system pemerintahan Dinasti Ayyubiyah. Mereka menjadi alat bagi penguasa Ayyubiyah untuk mempertahankan kekuasaan dan superioritasnya. Sultan Ash-Shalih Najmuddin Ayyub(1240-1249 M.), misalnya, berhasil naik tahta berkat jasa para Mamluk. Mereka memberi dukungan terhadap proses kenaikannya menjadi penguasa Mesir. Oleh karenanya dia memberikan kompensasi kepada para Mamluk dengan memberikan kewenangan yang luas kepada para Mamluk.

Sementara itu, Sultan Turan Shah, penguasa terakhir Dinasti Ayyubiyah, tampil sebagai pemimpin yang kurang simpatik. Dia tidak mampu beradaptasi dengan para Mamluk ayahnya yang berkomplot dengan ibu tirinya, Syajarah al-Dur. Akhirnya Turan Shah dibunuh.<sup>26</sup> Para Mamluk semakin mendominasi pengelolaan pemerintahan sehingga pengaruhnya semakin kuat.

---

<sup>25</sup> Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm.25-26.

<sup>26</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, hlm. 836.



### **Bab III**

#### **Kemunculan dan Perkembangan Dinasti Mamluk**

##### **A. Kelahiran Dinasti Mamluk.**

Setelah wafatnya Turan Shah, situasi dan kondisi menjadi kosong dari kepemimpinan. Di tengah kekosongan kepemimpinan itulah otoritas Mamluk menemukan momentumnya untuk memainkan peran pentingnya untuk mengambil alih kekuasaan dengan mengangkat Syajarah al-Dur sebagai Sultanah. Dia menjadi penguasa perempuan pertama dalam system kekuasaan Dinasti Mamluk. Hal itu terjadi, tampaknya, terkait dengan persaingan yang keras antara para Amir Mamluk untuk memperoleh kesempatan menjadi pemimpin, ambisi para Raja Dinasti Ayyubiyah di Syam untuk berkuasa di Mesir dan di sisi lain juga karena Syajarah Al-Dur dipandang sebagai orang yang cerdas dan memiliki pengalaman dalam mengelola negara karena dia ikut terlibat dalam pengelolaan pemerintahan semasa suaminya menjabat sebagai Sultan Ayyubiyah.<sup>27</sup>

Syajarah Al-Dur adalah seorang budak perempuan keturunan Armenia atau Turki yang dibeli oleh Al-Shaleh, kemudian dimerdekakan dan akhirnya dinikahi menjadi istri.

Tampaknya dia diangkat sebagai Sultanah dalam kapasitasnya sebagai Mamluk. Periode kepemimpinannya dianggap sebagai fase transisi yang membuka jalan bagi pembentukan Dinasti Mamluk. Dia memegang kendali kepemimpinan di Mesir

---

<sup>27</sup>Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 44.

dengan kuat. Dia membagi jabatan penting kepada para Amir., membagi-bagikan tanah kepada para Mamluk dan memberikan gaji yang tinggi kepada para tantara sehingga mereka memberikan dukungan yang besar kepada Sultanah.<sup>28</sup>

Syajah Al-Dur membangun pemerintahannya dengan lebih dahulu membangun stabilitas politik secara internal dan menjalin relasi yang baik dengan para Amir. Secara eksternal dia melanjutkan upaya negosiasi dengan pihak tentara Salib yang telah dirintis oleh Turan Shah. Setelah melalui negosiasi yang panjang dan alot pasukan Mamluk berhasil memaksa pihak tentara Salib untuk menyetujui perjanjian yang diajukan oleh pihak Mamluk. Di antara point penting isi perjanjian tersebut adalah Raja Perancis, Louis IX, harus mengembalikan kota Dimyath ke tangan Mesir, pasukan Salib tidak lagi menyerang kawasan -kawasan pesisir yang menjadi wilayah kekuasaan Muslim, pihak tantara Salib membayar sejumlah lima ratus dinar sebagai imbalanatas pembebasan sejumlah tawanan Kristen dan umat Islam berkomitmen untuk merawat anggota pasukan Salib yang sedang sakit.<sup>29</sup>

Dengan disepakatinya dan dipatuhinya perjanjian tersebut, berakhirlah Perang Salib VII yang diberengi dengan berakhirnya kekuasaan Dinasti Ayyubiyah(1250 M.) dan mulainya pemerintahan Dinasti Mamluk. Momen tersebut menjadi penanda kemenangan tantara Mamluk melawan tantara Salib. Setelah peristiwa tersebut Syajah Al-Dur mulai melakukan upaya untuk mencari simpati dari para pihak demi memperoleh dukungan terhadap eksistensi dirinya. Akan tetapi, tidak serta merta dukungan dia terima secara utuh, bahkan muncul

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

penolakan dari sejumlah kelompok yang secara terus terang menolak kepemimpinannya.

Di Kairo muncul berbagai aksi demonstrasi dan huru-hara menentang pemerintahan Syajarah Al-Dur. Para ulama menolak kepemimpinan perempuan, para oposan tidak mau menerima revolusi yang dilancarkan oleh para Mamluk. Para Raja dan Amir Dinasti Ayyubiyah di Syam mengambil sikap kontra terhadap pemerintahan Syajarah Al-Dur. Menurut pandangan mereka, merekalah yang memiliki hak yang sah untuk memerintah Mesir dan Syam karena mereka adalah keturunan Shalahuddin Al-Ayyubi. Pengangkatan Syajarah Al-Dur dianggap sebagai tindakan pelanggaran terhadap Dinasti Ayyubiyah. Oleh karena itu para Amir menolak untuk memberikan baiat terhadap kepemimpinan Syajarah Al-Dur, bahkan para Amir di Syam mengambil sikap keras terhadap pemerintah Mesir. Pada perkembangannya, negeri Syam dan Mesir yang pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil disatukan, kini menjadi terbelah. Mesir berada di tangan Mamluk, sementara Syam berada di bawah kendali Dinasti Al-Ayyubi.<sup>30</sup>

Konflik antara kekuasaan Mamluk di Mesir dengan Dinasti Al-Ayyubiyah di Syam semakin hari semakin memanas. Upaya untuk memperbaiki hubungan antara keduanya tidak berhasil. Pemerintah Mamluk di Mesir juga menerapkan tindakan represif terhadap kelompok yang pro terhadap amir keturunan Dinasti Ayyubiyah di Mesir. Untuk memperkuat eksistensinya, Syajarah Al-Dur meminta dukungan terhadap Al-Musta'shim, Khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Akan tetapi Khalifah Al-Musta'shim tidak memberikan dukungan,

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 52-53.

bahkan dia mencela atas pengangkatan Sultan perempuan. Menyadari posisinya semakin kritis, Syajarah Al-Dur mengikuti usulan para Mamluk untuk menikah dengan Amir Izzuddin Aibak dan menyerahkan tahta kekuasaannya kepadanya. Dari sana, maka naik tahtalah Izzuddin Aibak.

Dengan naik tahtanya Izzuddin Aibak maka dimulailah pemerintahan Dinasti Mamluk di Mesir. Dia memimpin mulai tahun 1250 sampai tahun 1257 M. Dia menggunakan gelar kesultanan Al-Muiz Aibak. Dia berasal dari Mamluk Ash-Shalhiyah tapi dia bukan bagian dari kelompok Mamluk Al-Bahriyah. Dia memulai karirnya sebagai abdi Sultan Ash-Shaleh Ayyub, kemudian sampai menjadi Amir dan menduduki jabatan sebagai Al-Jasynakir<sup>31</sup> di istana kesultanan.

## B. Perkembangan Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk memerintah selama dua setengah abad lebih (1250 M.-1517 M.) secara independen. Dalam pengelolaan pemerintahan, Dinasti Mamluk dapat dibedakan menjadi dua garis kesultanan, yaitu Sultan-Sultan Bahri (Mamluk Bahri) dan Sultan-Sultan Burji (Mamluk Burji). Dinamakan Mamluk Bahri karena pada awalnya mereka ditempatkan di barak-barak yang berada di pulau Ar-Rawdhah di Sungai Nil (*al-Bahr*). Adapun nama Mamluk Burji berkaitan dengan para Mamluk yang dulunya ditempatkan di benteng (*Al-Burj*). Kaum Bahri terutama adalah orang-orang yang berasal dari Qipchak (Rusia Selatan) dengan

---

<sup>31</sup> Al-Jasynakir adalah pejabat yang bertugas mencicipi makanan dan minuman sebelum disajikan kepada Sultan, untuk memastikan makanan dan minuman tersebut aman untuk dikonsumsi oleh Sultan. Lihat *Ibid.*, hlm.55.

campuran Mongol dan Kurdi. Sementara kaum Burji terutama terdiri dari orang-orang Circasia (Caucasus).<sup>32</sup>

Dinasti Mamluk memiliki system hirarki yang kompleks. Kekuasaan Sultan dikendalikan oleh tokoh-tokoh Amir dan birokrasi. Instabilitas pemerintah Dinasti Mamluk tampak dari silih bergantinya Sultan dalam waktu yang pendek. Ada beberapa Sultan yang memimpin lebih dari satu kali setelah digantikan oleh yang lain. Misalnya An-Nashir Nashiruddin Muhammad memerintah sampai tiga kali, yakni tahun 1294, 1299 dan 1309. Urutan pemerintahan para penguasa Dinasti Mamluk digambarkan oleh Bosworth<sup>33</sup> sebagai berikut:

1. Pemerintahan Mamluk Bahri: 1250-1390:
  1. Syajarah Al-Dur : 1250
  2. Al- Mu'iz 'Izzuddin Aybak : 1250
  3. Al-Manshur Nuruddin 'Ali : 1257
  4. Al-Muzhaffar Sayfuddin Qutuz : 1259
  5. Azh-Zhahir Ruknuddin Baybars I Al-Bunduqdari : 1260
  6. As-Sa'id Nashiruddin Barakah (Berke) Khan : 1277.
  7. Al-'Adil Badruddin Salamisy : 1280
  8. Al-Manshur Sayfuddin Qala'un Al-Alfi : 1280
  9. Al-Asyraf Shalahuddin Khalil : 1290
  10. An-Nashir Nashiruddin Muhammad : 1294 (memerintah pertama kalinya)

---

<sup>32</sup> C.E.Bosworth, *Dinasti Dinast Islam*, hlm. 90-91.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 88-90.

11. Al-‘Adil Zaynuddin Kitbugha : 1295
  12. Al-Manshur Husamuddin Lajin : 1297
  13. An-Nashir Nashiruddin Muhammad : 1299 (memerintah kedua kalinya)
  14. Al-Muzhaffar Ruknuddin Baybars II Al-Jasyankir : 1309
  15. An-Nashir Nashiruddin Muhammad: 1309 (memerintah ketiga kalinya)
  16. Al-Manshur Sayfuddin Abu Bakar : 1340
  17. Al-Asyraf ‘Ala’uddin Kujuk : 1341
  18. An-Nashir Syihabuddin Ahmad : 1342
  19. Ash-Shalih ‘Imaduddin Isma’il : 1342
  20. Al-Kamil Sayfuddin Sya’ban I : 1345
  21. Al-Muzhaffar Saifuddin Hajji I : 1346
  22. An-Nashir Nashiruddin Al-Hasan : 1347 (memerintah pertama kali)
  23. Ash-Shalih Shalahuddin Shalih : 1351
  24. An-Nashir Nashiruddin Al-Hasan : 1354 (memerintah kedua kali)
  25. Al-Manshur Shalahuddin Muhammad : 1361
  26. Al-Asyraf Nashiruddin Sya’ban II : 1363
  27. Al-Manshur ‘Ala’uddin ‘Ali : 1376
  28. Ash-Shalih Shalahuddin Hajji II : 1382 (memerintah pertama kali)
  29. Hajji II : 1389 (memerintah kedua kali dengan gelar kehormatan Al-Muzhaffar atau Al-Manshur).
- 
2. Pemerintahan Mamluk Burji: 1382-1517:
    1. Azh-Zhahir Sayfuddin Barquq : 1382 (memerintah pertama kali)

2. Azh-Zhahir Sayfuddin Barquq : 1390 (memerintah kedua kali)
3. An-Nashir Nashiuddin Faraj : 1399 (memerintah pertama kali)
4. Al-Manshur 'Izzuddin 'Abdul 'Aziz : 1405
5. An-Nashir Nashiuddin Faraj : 1405 (memerintah kedua kali)
6. Al-'Adil Al- Musta'in : 1412 (khalifah Abbasiyah, menyatakan sebagai Sultan)
7. Al-Mu'ayyad Sayfuddin Syaikh : 1412
8. Al-Muzhaffar Ahmad : 1421
9. Azh-Zhahir Sayfuddin Thathar : 1421
10. Ash-Shalih Nashiruddin Muhammad : 1421
11. Al-Asyraf Sayfuddin Barsbay : 1422
12. Al-'Aziz Jamaluddin Yusuf : 1437
13. Azh-Zhahir Sayfuddin Jaqmaq : 1438
14. Al-Manshur Fakhruddin 'Utsman : 1453
15. Al-Asyraf Sayfuddin Inal : 1453
16. Al-Mu'ayyad Syihabuddin Ahmad : 1461
17. Azh-Zhahir Sayfuddin Khushqadam : 1461
18. Azh-Zhahir Sayfuddin Bilbay : 1467
19. Azh-Zhahir Timur Bugha : 1467
20. Al-Asyraf Sayfuddin Qa'it Bay : 1468
21. An-Nashir Muhammad : 1496
22. Azh-Zhahir Qanshuh : 1498
23. Al-Asyraf Janbalat : 1500

24. Al-‘Adil Syaifuddin Tuman Bay : 1501

25. Al-Asyraf Qanshuh Al-Ghawri : 1501

26. Al-Asyraf Tuman Bay : 1516

Penaklukan Dinasti Turki Utsmani.

Begitulah deretan panjang para penguasa Dinasti Mamluk yang silih berganti naik tahta dan turun tahta. Sebagian besar pergantian penguasa terjadi dalam waktu yang relative pendek, bahkan ada yang dalam waktu satu tahun terjadi tiga kali pergantian pemimpin. Hal itu menggambarkan kondisi stabilitas politik yang rapuh dan hanya sedikit dari pemimpin yang mampu mengendalikan kepemimpinannya secara baik. Sementara, Angkatan bersenjata sebagai pendukung kekuasaan tidak banyak diorganisir secara hirarkis, melainkan diorganisir berdasarkan kesetiaan personal. Angkatan bersenjata Mamluk terdiri dari pasukan tantara Sultan dan sejumlah resimen yang setia kepada pejabat-pejabat secara individual, sehingga mereka hanya setia kepada pribadi sang Sultan, bukan kepada kesatuannya.

Keseluruhan Sultan Dinasti Mamluk berjumlah 47 orang, 24 orang dari Mamluk Bahri (tidak termasuk Syajarah Al-Dur) dan 23 orang dari Mamluk Burji. Mamluk Burji tidak mengenal konsep kekuasaan yang diwariskan, dan tidak menerapkan kebijakan nepotisme. Siapapun yang mampu meraihnya, atau bisa mempengaruhi para Amir untuk memilih dirinya, maka dia akan memperolehnya.<sup>34</sup>

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, periode Dinasti Mamluk sangat terkenal, terutama karena penyempurnaan system militer budak. Sebelum Dinasti Mamluk berdiri, sebagaimana sudah diutarakan di depan, beberapa resimen budak sudah

---

<sup>34</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, hlm. 863.



digunakan di dalam system militer di Timur Tengah, namun Dinasti Mamluk merupakan pemerintahan Timur Tengah yang pertama yang didasarkan pada mesin militer budak.<sup>35</sup> Seluruh elite pemerintahan, termasuk Sultan, adalah budak atau mantan budak. Pada kenyataannya, tidak ada warga pribumi Mesir atau Syria dapat menjadi pejabat elite Dinasti Mamluk.

Soliditas pemerintahan dibangun berdasarkan pada loyalitas dan dedikasi kepada tuan pemilik Mamluk dan mengabdikan terhadap kepentingan militer.<sup>36</sup> Oleh karenanya ketika seorang pemimpin sedang ada pada posisi kejayaannya, bisa memperoleh dukungan dan kesetiaan yang tinggi. Akan tetapi ketika pemimpin turun dari jabatannya, dan tidak lagi mampu memberikan upah yang memadai, maka Mamluk pendukungnya bisa berpindah ke lain orang.

---

<sup>35</sup> Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, hlm. 547.

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 547-8.

## Bab IV

### Kontribusi Dinasti Mamluk terhadap Penyelamatan Peradaban Islam

#### A. Konfrontasi Dinasti Mamluk dengan Pasukan Mongol

Bangsa Mongol adalah sekelompok suku nomaden yang berasal dari dataran tinggi Mongol, sebelah utara gurun Gobi. Kawasan tersebut merupakan lahan yang sangat luas dan beberapa bagiannya merupakan daerah yang kering. Suku-suku Mongol dikenal sebagai suku yang suka berperang. Dalam perkembangannya, di bawah kepemimpinan Temujin, yang kemudian bergelar Jenghis Khan (Sang Penakluk Dunia), Mongol mampu menaklukkan China Utara dan merebut ibukotanya, Beijing, pada tahun 1215 M.<sup>37</sup>

Sepanjang sejarah, dapat dikatakan, pasukan Mongol merupakan pasukan terkuat. Dia melibas berbagai bangsa dari Asia hingga Eropa. Di era keemasannya, hampir tidak ada satu pun pasukan yang mampu membendung kekuatan mereka, kecuali dua kekuasaan, yakni Dinasti Mamluk Kerajaan Singhasari di Jawa. Penaklukan Kekaisaran Mongol ke Jawa gagal akibat disiasati dan diusir oleh Raden Wijaya dari Kerajaan Singhasari, yang kemudian mendirikan Kerajaan Majapahit yang kelak menjadi kerajaan terbesar di Asia Tenggara.

Adapun Dinasti Mamluk berhasil mengusir dan menghancurkan tentara Mongol pada peristiwa yang disebut Pertempuran Ain Jalut. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 3 September 1260 di Palestina. Pasukan dinasti Mamluk (Mesir)

---

<sup>37</sup> Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 78-80.

dipimpin oleh Qutuz dan Baibars, sedangkan tentara Mongol dipimpin oleh Kitbuga.

Penyerangan Pasukan Mongol ke wilayah Islam dimulai pada masa kepemimpinan Jenghis Khan. Gerakan ekspansi Mongol ke arah Barat diawali dengan menaklukkan Transoxiana pada tahun 1220 M., lalu menguasai Dinasti Khawarizmi pada tahun 1221 M. Langkah berikutnya Mongol mengepung Propinsi Khurosan dan mereka meluluh-lantakkan tempat-tempat yang mereka lalui. Kekuasaan bangsa Mongol menetap di Transoxiana dan Khawarizmi. Pada tahun 1222 M Jenghis Khan meninggalkan wilayah taklukannya tersebut untuk kembali ke negaranya dan meninggal di sana pada tahun 1227.<sup>38</sup>

Ogedei Khan, anak sekaligus pengganti Jenghis Khan, melanjutkan langkah ayahnya untuk melakukan ekspansi ke arah Barat. Tahun 1241 M pasukan Mongol sudah menguasai Azerbaijan, Arran, Hani dan Kars. Konflik yang terjadi antara para Raja dan para Amir di wilayah Al-Jazirah, konfrontasi militer yang terus menerus dan eskalasi perselisihan yang semakin memuncak mengakibatkan terpecahnya kesatuan di wilayah tersebut. Akibat lanjutnya adalah memuluskan jalan orang-orang Mongol untuk melancarkan serangannya ke wilayah tersebut. Serangan berikutnya diarahkan untuk melakukan infiltrasi ke Asia Kecil dan menguasai beberapa lokasi strategis dan menjadikannya sebagai pangkalan militer mereka. Selanjutnya pasukan Mongol menuju ke kawasan yang ada di Asia Barat.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 83-84.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 84-85.

Pada masa kepemimpinan Monke Khan, target ekspansi Mongol adalah menghancurkan Ismailiyah dan menguasai seluruh dunia Islam sampai ke ujung Mesir. Untuk merealisasikan target tersebut, Monke Khan menugaskan saudaranya, yakni Hulagu Khan. Hulagu Khan merancang rencana sebagai berikut: pertama dia akan hancurkan Ismailiyah, kemudian tahap kedua adalah melakukan invasi ke wilayah barat sampai ke Mesir. Setelah berhasil menyelesaikan tujuan pertama, dia mulai Langkah untuk mewujudkan tujuan kedua dengan mulai menyerang Irak. Sementara itu, kondisi di Bagdad, ibu kota Dinasti Abbasiyah, di bawah kepemimpinan Khalifah Al-Musta'shim, sedang terjadi sejumlah konflik internal. Perselisihan antara sejumlah pusat kekuasaan, para pemegang otoritas kekuasaan saling bertengkar, saling Menyusun konspirasi melawan yang lain, saling menjatuhkan dan mendiskreditkan dan ditambah dengan konflik sectarian, terutama antara Sunni dan Syi'ah dan lain-lain. Semua itu memicu eskalasi perselisihan yang semakin memanas.<sup>40</sup>

Setelah berhasil mengalahkan Gerakan Ismailiyah, Hulagu Khan mengirim surat ancaman dan meminta Khalifah Al-Musta'shim supaya menemuinya. Surat tersebut dibalas dengan ancaman juga. Akan tetapi, akhirnya konfrontasi antara keduanya pun terjadi. Tentara Mongol mengepung ibu kota kekhalfahan dan menyerangnya pada tahun 1258. Baghdad diluluh-lantakkan. Sementara Khalifah Al-Musta'shim menyerahkan diri setelah ada jaminan keamanan dari pihak Hulagu

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 86-87.

Khan, tapi akhirnya dieksekusi bersama kedua putranya.<sup>41</sup> Dengan kejadian tersebut berakhirlah kekhalifahan Abbasiyah.

Jatuhnya kota Baghdad menimbulkan dampak yang sangat besar bagi dunia Islam. Para penguasa Muslim terguncang. Kaum Muslimin menganggap bahwa jatuhnya kekhalifahan Abbasiyah merupakan peristiwa yang mengerikan dan menakutkan. Runtuhnya kota Baghdad merupakan pukulan berat bagi peradaban manusia, khususnya Islam. Baghdad waktu itu menjadi pusat sekaligus symbol bagi perkembangan sains, sastra, dan seni yang sangat penting. Di sana ada banyak ilmuan, satrawan, filosof, penyair dan para ahli dari disiplin lainnya. Bangsa Mongol telah menimbulkan tragedi kemanusiaan dan ilmu pengetahuan yang sangat dahsyat. Perpustakaan-perpustakaan, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga Pendidikan dihancurkan, dan jejak-jejak peninggalan Islam dilenyapkan.<sup>42</sup>

Pada tahun 1259 pasukan Hulagu melanjutkan langkah invasinya ke negeri Syam yang saat itu berada di bawah kekuasaan tiga kekuatan, yaitu kekuatan kaum Muslimin di bawah kekuasaan para raja dan Amir Ayyubiyah, kekuatan tantara Salib dan kekuatan Armenia. Para raja dan Amir Muslim tidak menjalin persatuan, masing-masing berkuasa secara independent dan terpisah satu sama lain. Hal ini menyebabkan kekuatan mereka lemah menghadapi serangan Mongol. Akibatnya Mongol berhasil menguasai kota Mayafariqin, Nusaybin, Harran, Birah dan Harem. Kemudian mereka menuju kemudian menyerbu Aleppo dan mereka mampu menguasainya pada tahun 1260.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 87-88.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 89. Lihat juga, Philip K. Hitti, *History of The Arab*, hlm. 619-620.

<sup>43</sup> Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 92.

Sementara itu, An-Nashir Yusuf, penguasa Damaskus dan Aleppo yang paling kuat saat itu, melihat betapa mengerikannya ancaman yang bakal didapinya, dia kemudian mengirim anaknya, Al-Aziz Muhammad, sebagai delegasi untuk melakukan negosiasi dengan Hulagu untuk menjalin kerjasama guna merebut Mesir dari tangan Mamluk. Akan tetapi Hulagu menolaknya, Setelah negosiasinya tidak berhasil, maka An-Nashir berbalik arah. Dia minta bantuan kepada penguasa Mamluk di Mesir. Meskipun selama ini antara An-Nashir dengan Quthuz, penguasa Mamluk, terjadi permusuhan yang akut, Quthuz memenuhi permintaan bantuan dari An-Nashir. Akan tetapi, sebelum bantuan dari Quthuz datang, pasukan Mongol sudah bergerak menuju Damaskus. An-Nashir meninggalkan Damaskus dan menyerahkan kepemimpinan kepada wazirnya, Zainuddin Al-Hafizi. Begitu pasukan Mongol memasuki kota Damaskus, para pimpinan sepakat untuk menyerahkan Damaskus ke tangan pasukan Mongol. Oleh karena itu, pasukan Mongol menguasai Damaskus tanpa pertumpahan darah, kecuali di kastil Damaskus yang menolak untuk menyerahkan diri begitu saja, sehingga pasukan Mongol menyerbu Kastil tersebut, dan menghancurkannya pada bulan Mei 1260 M.<sup>44</sup>

Setelah Damaskus ditaklukkan oleh Mongol, Kawasan Islam di Timur Dekat yang belum dikuasai oleh Mongol tinggal Mesir, Hijaz dan Yaman. Pada tahun 1260, dari negeri Syam Hulagu mengirim ultimatum kepada Quthuz supaya menyerah, sambil menyampaikan bahwa bangsa Mongol telah menaklukkan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 92-93.

seluruh negeri dengan tanpa satu pun kekuatan yang menghalangi. Akan tetapi, setelah bermusyawarah dengan para Amir, Quthuz menolak permintaan tersebut. Pada saat yang sama, ternyata, Hulagu mendadak harus kembali ke negara asalnya sambil membawa sebagian anggota pasukannya. Dia hanya menyisakan sepuluh ribu prajurit saja di bawah pimpinan Kitbuga Noyan.<sup>45</sup>

Kepulangan Hulagu ke negaranya terkait dengan kematian Khan Agung Monke. Dua saudaranya, Kubilai dan Ariq Boge, saling berebut kekuasaan. Hulagu pulang juga dalam rangka untuk ikut bersaing memperebutkan kepemimpinan Mongol. Dia merasa akan memenangkan kompetisi tersebut karena prestasinya yang gemilang dalam menaklukkan sejumlah Kawasan. Sementara itu, kekuasaannya di Iran terus mendapat tekanan dari Berke Khan, pemimpin Golden Horde dan penguasa Kipchak, terutama sejak Berke Khan masuk Islam. Berke Khan mengancam Hulagu terkait perbuatannya yang telah melakukan pembantaian terhadap umat Islam.<sup>46</sup>

Pasukan Mongol di bawah kepemimpinan Kitbuga yang sedang menguasai negeri Syam hanya dengan kekuatan yang relatif kecil. Quthuz melihat kondisi seperti itu sebagai peluang untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Mongol. Untuk memuluskan rencana perlawanan itu, Quthuz lebih dahulu memperkuat front internal dan memobilisasi opini public dalam rangka persiapan untuk terjun ke medan pertempuran. Di samping itu, Quthuz juga melakukan upaya untuk

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 95.

mempengaruhi para pangeran Ayyubiyah dan Mamluk Bahri untuk menyatukan barisan umat Islam di negeri Syam dan Mesir di bawah satu komando.<sup>47</sup>

Pada awalnya ada sejumlah hambatan yang menghalangi Langkah Quthuz, tapi akhirnya sejumlah pihak memberikan dukungan terhadap Langkah Quthuz. Quthuz berhasil membangun kekuatan militer yang Tangguh dan solid. Dia menugaskan kepada panglimanya, Baybars Al-Bunduqdari, untuk memimpin pasukan pengintai supaya mempelajari situasi di lapangan. Pada bulan Juli 1260, Baybars bergerak menuju Gaza, sementara pihak Mongol, Kitbuga mendirikan sebuah garnisun di bawah komando Baidara. Begitu mengetahui posisi pasukan pimpinan Baybars sudah bergerak menuju Gaza, maka Baidara memberitahukan informasi tersebut kepada Kitbuga sambil meminta bantuan pasukan.<sup>48</sup>

Pasukan Mamluk melakukan konfrontasi dengan garnisun Mongol dan berhasil mengusirnya dari Gaza. Mereka mengejar para garnisun itu sampai ke Sungai Ashi(Orontes). Begitu mendengar pergerakan pasukan Mamluk, Kitbuga segera bersiap untuk bergerak menuju lembah Sungai Yordan. Namun, karena umat Islam di Damaskus melakukan pemberontakan, maka Kitbuga menunda keberangkatannya. Hal ini memberikan peluang kepada pasukan Mamluk untuk mulai bergerak.

Quthus meninggalkan Mesir menuju Palestina pada bulan Agustus 1260 M. sampai di luar kota Akka, Quthus berkemah beberapa hari sambil mengundang beberapa Amir sebagai tamu kehormatan. Pada saat itu dia tahu Kitbuga sedang

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 99.



menyeberangi sungai Yordan dengan mendapatkan dukungan kekuatan pasukan Armenia dan Karaj. Awal bulan September, Kitbuga tiba di Ain Jalut, sebuah distrik kecil yang terletak antara Bisan dan Nablus Palestina.<sup>49</sup>

Panglima pasukan Mamluk mengadakan pertemuan militer untuk menentukan rencana dan taktik perang. Quthuz membakar semangat juang mereka, mengingatkan akan pentingnya perang yang akan dilakukan berikut dampaknya jika pasukan Mamluk tidak mampu mengalahkan pasukan Mongol. Dia menyemangati mereka untuk merebut Kembali negeri Syam dari tangan bangsa Mongol, membela Islam dan kaum Muslimin. Pidato Quthuz tersebut berhasil membangkitkan antusiasme dan membakar emosi para pejuang.

Kemudian tantara Mamluk bergerak menuju sungai Yordan. Baybars Bunduqdari dan sebagian kecil pasukannya maju lebih dahulu mendahului pasukan yang lain. Baybars memimpin barisan depan, dan menetapkan dirinya sebagai panglima perang, meskipun komando tertinggi tetap dipegang oleh Quthuz hingga akhir pertempuran.<sup>50</sup> Begitu sampai di Ain Jalut, Baybars mulai melancarkan manuver-manuver serangan kecil terhadap pasukan Mongol. Sementara Quthuz menyembunyikan pasukan utamanya di bukit terdekat, sehingga yang tampak oleh musuh hanya tantara di barisan terdepan yang dipimpin oleh Baybars saja. Ini merupakan taktik yang diterapkan untuk memancing keluar pasukan berkuda Mongol supaya keluar kearah lembah sempit. Benar saja, begitu pasukan Baybars muncul, lalu pasukan Kitbuga keluar. Mereka masuk dalam perangkap yang sudah

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 101.

<sup>50</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, hlm. 863.

dipersiapkan oleh Quthuz dan Baybars. Kitbuga pun melakukan serangan terhadap pasukan Mamluk yang tampak di depannya. Kemudian Baybars mundur ke bukit terdekat, sesuai dengan rencana yang sudah dirancang. Lalu Kitbuga mengejar mereka. Tidak lama kemudian, seluruh tantara Mongol berada dalam posisi terkepung oleh pasukan Mamluk.<sup>51</sup>

Quthuz memimpin langsung dalam pertempuran tersebut. Pasukan Mamluk melakukan serangan dengan penuh semangat terhadap pasukan Mongol. Selama jalannya pertempuran, kemenangan dan kekalahan silih berganti. Sese kali pihak Mamluk unggul dan kali lain Mongol yang unggul. Akhirnya pertempuran secara telak dimenangkan oleh pasukan Mamluk. Kitbuga beserta sejumlah pemimpin pasukan terbunuh di medan pertempuran.<sup>52</sup> Pertempuran tersebut terjadi di Ain Jalut pada tanggal 3 September 1260 M, sejak fajar hingga siang hari.<sup>53</sup>

## B, Perlindungan Mamluk terhadap peradaban Islam

Pertempuran antara pasukan Mamluk dengan pasukan Mongol di Ain Jalut merupakan salah satu pertempuran yang penting dalam sejarah penaklukan bangsa Mongol di Asia Tengah karena dalam peristiwa tersebut, untuk pertama kalinya pasukan Mongol mengalami kekalahan telak dan tidak mampu membalasnya. Sementara bagi umat Islam, peristiwa tersebut juga merupakan peristiwa besar dalam sejarah Islam dan merupakan kemenangan pertama yang berhasil dicapai

---

<sup>51</sup>Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 102.

<sup>52</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, hlm. 863.

<sup>53</sup>Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 102.

kaum muslim terhadap orang-orang Mongol. Mereka berhasil menghancurkan mitos yang mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah terkalahkan. Pasukan berkuda Mamluk secara *signifikan* berhasil mengalahkan pasukan berkuda Mongol yang belum pernah terkalahkan sebelumnya.

Setelah pertempuran di Ain Jalut, Mamluk menguasai seluruh negeri Syam sampai ke sangai Eufrat. Mamluk mampu menyatukan negeri Syam dan Mesir yang sebelumnya sempat terpecah-pecah akibat konflik internal anak keturunan Shalahuddin Al-Ayyubi. Yang juga penting ditekankan adalah kemenangan Mamluk atas Mongol telah menyelamatkan Islam dan kaum Muslimin dari bahaya besar sebagaimana dialami oleh Baghdad dan beberapa kawasan Islam yang lain yang telah diinvasi oleh pasukan Mongol. Seandainya pasukan Mongol yang memenangkan pertempuran tersebut dan mampu menaklukkan Mesir, maka umat Islam tidak lagi memiliki negeri yang besar dan dengan warisan peradaban yang tinggi.

Kemenangan pasukan Mamluk pada pertempuran Ain Jalut menjadikan Mesir berhasil mempertahankan kebudayaan dan peradaban dan kekayaan intelektual yang dimilikinya. Mesir terhindar dari kehancuran kebudayaan dan peradaban seperti yang dialami oleh Baghdad. Kairo pun tetap menjadi kiblat para ilmuwan, penulis dan satrawan. Kairo telah memberi inspirasi, motivasi, dan apresiasi sehingga melahirkan iklim yang kondusif bagi pengembangan intelektual dan pengolahan rasa dan keindahan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

Pertempuran Ain Jalut menjadikan Dinasti Mamluk sebagai kekuatan utama di Timur Dekat selama dua abad sampai berdirinya Dinasti Turki Usmani. Dinasti Mamluk telah berhasil membangun fondasi kekuasaan yang kokoh sehingga eksistensinya diperhitungkan dalam perjalanan sejarah umat Islam. Meskipun kekuasaannya dibangun oleh kaum budak yang memiliki status social rendah, tapi Mamluk telah berhasil menunjukkan eksistensinya dihadapan kekuasaan lain. Kekuatan yang dimilikinya telah membuktikan kebesaran dan kesuksesan yang menyebabkan pengakuan umat Islam atas prestasi yang ditorehkannya. Kemenangan pada pertempuran Ain Jalut telah memberi legitimasi atas kekuasaan yang dibangunnya, terutama pengakuan dari para Amir keturunan Ayyubiyah.

Dari sana, tampak pentingnya kemenangan mereka pada pertempuran Ain Jalut. Kemenangan tersebut merupakan perwujudan aspirasi dan harapan mereka, menampilkan posisi mereka sebagai pelindung dan benteng yang telah menyelamatkan umat Islam, bukan hanya pada lingkup Syam dan Mesir tapi juga dunia Islam secara umum. Pasukan Mamluk menjadi satu-satunya kekuatan yang amampu mengalahkan agresi bangsa Mongol, bahkan menghancurkan kekuatan mereka.

Peran besar tersebut telah memunculkan pengakuan, penghormatan, penghargaan dari sejumlah kekuasaan Islam. Kemenangan tersebut telah membangkitkan semangat baru dalam tubuh umat Islam. Umat Islam di Iran, misalnya, merasa terpacu semangat mereka untuk mendakwahkan Islam kepada orang-orang Mongol yang masih berkuasa di negeri tersebut. Dakwah mereka

meraih kesuksesan yang signifikan hingga Islam menjadi agama resmi Dinasti Ilkhan Mongol.<sup>55</sup>

Kemenangan Mamluk di Ain Jalut telah menggagalkan strategi politik antara Salib yang memutuskan untuk menjalin aliansi dengan Mongol guna melawan kaum Muslimin. Bahkan, kemenangan tersebut telah mempercepat runtuhnya keemiratan Salib di negeri Syam.<sup>56</sup> Itu semua tidak lepas dari jasa Quthuz sebagai Sultan dari Dinasti Mamluk di Mesir. Dia telah membangun pilar-pilar pemerintahan Dinasti Mamluk dan menjamin perlindungan terhadap negeri itu atas ancaman bangsa Mongol. Dia juga telah berperan dalam keberhasilan Mamluk dalam memasuki negeri Syam yang selanjutnya mengkonsolidasikan persatuan umat Islam.<sup>57</sup>

Sayangnya, setelah kemenangan pertempuran di Ain Jalut, persatuan di antara para Mamluk mulai pudar. Perselisihan antara Quthuz bersama Mamluk Muizziyah di satu pihak dan Amir Baybars bersama Mamluk Bahri di sisi yang lain muncul dan berkembang sedemikian rupa. Baybars merasa kesal kepada Quthuz yang telah mengingkari janji untuk memberikan wilayah Aleppo kepada Baybars jika berhasil mengalahkan orang-orang Mongol. Di sisi lain, pihak Quthuz menaruh kecurigaan yang tinggi terhadap Baybars. Pihak Baybars bertekad untuk membunuh Quthuz dengan melakukan konspirasi dengan para Amir Mamluk Bahri. Akhirnya Baybars berhasil membunuh Quthuz.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 106-107.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

Tampaknya peristiwa tersebut relevan dengan konsep “ashabiah” yang digagas oleh Ibnu Khaldun. Menurutnya, sebagaimana disinyalir oleh Zainab Al-Khudhoiri, “ashabiah” adalah kekuatan penggerak negara dan merupakan landasan tegaknya suatu negara atau dinasti. Namun, bilamana negara atau dinasti tersebut telah mapan maka ia akan berupaya menghancurkan “ashabiah”. Bahwa kemenangan atau terhindarnya kekalahan ada di pihak yang memiliki “ashabiah” yang lebih kuat dan anggota-anggotanya lebih mampu berjuang dan bersedia untuk mati demi kepentingan bersama. Adapun kedudukan sebagai raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diinginkan oleh banyak orang. Kedudukan ini memberikan kepada pemegangnya segala kekayaan duniawi dan kepuasan lahir batin. Karena itu ia menjadi sasaran perebutan, dan jarang sekali dilepaskan dengan suka rela kecuali di bawah paksaan. Perebutan menimbulkan perjuangan dan peperangan serta runtuhnya singgasana-singgasana. Semua itu tidak dapat terjadi kecuali dengan “ashabiah”.<sup>58</sup> Penjelasan lebih jauhnya adalah bahwa ketika suatu kelompok berusaha untuk membangun sebuah kekuasaan, maka kata “ashabiyah itu begitu kuat, tapi begitu kekuasaan sudah diperoleh, maka “ashabiah itu akan mulai memudar.

### C. Warisan Peradaban Islam dari Dinasti Mamluk

Di bawah kekuasaan Mamluk, Mesir dan Suriah mengalami kemakmuran di bidang ekonomi dan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang, seperti militer,

---

<sup>58</sup> Dr. Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsman (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), hlm.153-156.

ekonomi, ilmu pengetahuan, dan Prestasi-prestasi di bidang seni arsitektur, keramik dan karya artistic dalam logam dan asal-usul ilmu heraldry, ilmu lambang-lambang keturunan, diduga berasal dari Dinasti Mamluk. Meskipun Baybars memiliki kebijakan militer anti-Kristen yang kuat di Timur Dekat, tapi dia menjalin hubungan perdagangan yang erat dengan negeri-negeri Kristen Mediterania.<sup>59</sup>

Baybars merupakan Sultan Mamluk yang paling unggul. Dia berkuasa antara tahun 1267- 1277 M. Pada awalnya dia adalah seorang budak dari Turki yang dijual ke Damaskus, tapi karena ada cacat pada matanya, dia dikembalikan. Nama Lengkapnya adalah Al-Malik Al-Zhahir Rukn al-Din Baybar al-Bunduqdari. Gelar Al-Bunduqdari merupakan gelar yang diberikan oleh tuan pemiliknya di Hammah, sebelum akhirnya dia dibeli oleh Khalifah Al-Shalih dari Dinasti Ayyubiyah. Bunduqdari memiliki arti pembawa kantong peluru lontar di belakang Sultan atau Amir.<sup>60</sup> Khalifah Al-Shalih mengangkat dia sebagai pemimpin pasukan pengawal. Setelah itu karir militernya mulus dan cepat, sehingga berhasil menduduki posisi sebagai komando militer tertinggi di negeri itu.<sup>61</sup>

Baybars, meskipun dia merupakan Sultan ke empat, tapi pada hakikatnya dia adalah penguasa dan pendiri sejati kekuasaan Mamluk. Prestasi besar yang pertama yang dia torehkan adalah keberhasilannya dalam pertempuran melawan pasukan Mongol di 'Ain Jalut. Adapun puncak popularitasnya didapatkan berkat perjuangannya melawan tantara Salib. Perlawanannya itulah yang berhasil

---

<sup>59</sup>C.E.Bosworth, *Dinasti Dinast Islam*, hlm. 92.

<sup>60</sup> Ahmad bin'Ali al-Qalqasyandy, *Shubh al-A'sya fi Shana'ati al-Insya* (Damaskus: Dar al-Fikr, cet. I, 1987), juz 5, hlm.541.

<sup>61</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, hlm. 864.

menghancurkan inti pertahanan pasukan Franka dan membuka peluang bagi kemenangan yang diraih oleh para penerusnya, Qallawun dan al-Asyraf.<sup>62</sup>

Kapasitas Baybars tidak hanya sebagai pemimpin militer. Dia tidak hanya berhasil mengorganisir Angkatan perang, membangun Kembali Angkatan laut, dan memperkuat benteng Suriah, tapi dia juga membangun peradaban yang cemerlang. Dia menggali sejumlah kanal, memperbaiki Pelabuhan, serta membangun layanan pos. Dia mengembangkan layanan pos dengan sarana burung, sehingga komunikasi antara Kairo dengan Damaskus bisa lebih lancer dan cepat. Sistem pos melalui sarana burung merpati sudah dimulai sejak Dinasti Fathimiyah dan disempurnakan oleh Dinasti Mamluk. Di samping itu, Baybars juga membangun banyak fasilitas umum, mempercantik bangunan masjid, menetapkan pajak untuk negara, zakat dan sedekah.<sup>63</sup>

Baybars juga membangun sejumlah masjid serta sekolahan. Di antaranya masjid Agung di Kairo dan Damaskus. Masjid agung tersebut diubah menjadi benteng oleh Napoleon Bonaparte dan kemudian diubah menjadi depot rangsum oleh tantara pendudukan Inggris. Dia juga membangun madrasah Azh-Zhariah. Baybars menunjuk sejumlah guru senior sebagai pengajar, termasuk guru yang berasal dari ulama madzhab Hanafi dan ulama dari madzhab Syafi'i. Konon madrasah ini masih ada hingga kini. Untuk menunjang pengembangan intelektual, Baybars juga membangun perpustakaan di Damaskus yang kemudian diberi nama Perpustakaan Zhahiriyah. Di samping itu, karena Mesir menjadi tempat pelarian

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm 864.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm 865.



ilmuwan-ilmuwan asal Baghdad dari serangan tentara Mongol, maka ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir. Di antara ilmu tersebut adalah sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibnu Khalikan, Ibnu Taghribardi, dan Ibnu Khaldun. Di bidang matematika, misalnya ada tokoh Abul Faraj Al-'Ibry. Dalam bidang kedokteran muncul nama Abul Hasan 'Ali An-Nafis, Abdul Mun'im Ad-Dimyati dan Ar-Razi'. Adapun dalam bidang ilmu keagamaan, ada nama besar seperti Ibnu Taymiyah, Imam As-Suyuthi dan Ibnu Hajar Al-'Asqalani.<sup>64</sup>

Baybars memiliki perhatian dan gairah yang besar terhadap penerapan dan pengembangan madzhab Sunni. Dia merupakan Sultan pertama di Mesir yang mengangkat empat orang hakim, mewakili empat madzhab fikih ortodoks, dan mengkoordinir *mahmil* khusus untuk orang Mesir yang disertai dengan dasar-dasar yang permanen dan sistematis. Dia dengan sungguh-sungguh memperjuangkan Islam, terutama dalam menghadapi tantara Salib. Bahkan, dalam kisah-kisah legendaris, popularitasnya mengungguli Shalah al-Din Ayyubi.<sup>65</sup>

Di samping serius mengembangkan system militer, Mamluk juga serius mengembangkan system administrasi. Baybars, misalnya, mengembangkan system administrasi yang dimiliki Mongol dengan mengangkat sejumlah pejabat administrasi. Sementara itu dikembangkan juga sejumlah departemen yang dijabat oleh para Amir. Beberapa departemen yang dikenalkan oleh Dinasti Mamluk, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 874-888.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 865.

1. Amir As-Shilah, yaitu pejabat negara yang bertugas mengurus persenjataan Sultan atau Amir.
2. Amir al-Majelis, yaitu pejabat yang bertanggungjawab mengurus majelis Sultan atau Amir.
3. Ra's Naubah, yaitu pejabat yang bertugas bicara kepada para Mamluk (budak) milik Sultan atau Amir dan merealisasikan keputusan Sultan atau Amir menyangkut mereka.
4. Amir Akhur, yaitu pejabat yang bertanggungjawab atas kandang Sultan atau Amir, mengurus hewan piaraan, seperti kuda, unta dan lain-lain.
5. Amir Jandar, yaitu pejabat yang bertugas memberikan ijin kepada para Amir dan yang lainnya yang akan bertemu dengan Sultan.
6. Amir Alam, yaitu pejabat yang mengurus bendera kesultanan.
7. Niqabah Al-Juyusy, yaitu pejabat yang mengawasi dan memonitor para Amir yang ingin ditangkap oleh Sultan dan menemui para Amir dan prajurit yang akan diberi tugas terhormat.<sup>66</sup>

Semua itu merupakan bentuk pengembangan peradaban yang dibangun oleh Dinasti Mamluk yang menunjukkan semangat Dinasti Mamluk untuk menjadi pewaris kebesaran Dinasti-dinasti Islam masa awal. Masih dengan semangat serupa, perpustakaan kerajaan dilengkapi dengan berbagai Salinan manuskrip Persia yang mengisahkan penaklukan Alexander Agung dan sejarah raja-raja Persia. Kultur Mamluk belakangan diperkaya dengan pengaruh Persia dan Utsmani.

---

<sup>66</sup>Muhammad Suhail Tsaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*, hlm. 199-201.

Warisan cosmopolitan Mamluk Mesir juga diperkuat oleh migrasi bangsa Iran, Turki, Spanyol, dan kalangan dan pengrajin Mesopotamia. Mereka membawa hasil kerajinan logam, tekstil, keramik, barang hiasan bangunan, yang kemudian diadopsi oleh Mamluk untuk memperindah kehidupan kalangan istana dan aristokrasi militer.<sup>67</sup>

Demikian itulah mereka para penguasa Mamluk melegitimasi diri mereka sendiri supaya mereka diakui sebagai pihak yang memiliki hak untuk memerintah dengan keunggulan penaklukan militer. Mereka melakukan upaya untuk berafiliasi dengan penguasa-penguasa Timur Tengah dan dengan pengabdian terhadap Islam. Sambil melegitimasi diri mereka sendiri, penguasa Mamluk meninggalkan warisan artistik yang khas bercorak Islam Mesir.

Lebih dari itu, baik Dinasti Ayyubiyah maupun Dinasti Mamluk, keduanya, menseponsori sebuah kebangkitan aktivitas keagamaan Sunni. Pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk, atas prakarsa para gubernur, jenderal, hakim dan para saudagar kaya, mereka melanjutkan pembangunan-pembangunan fasilitas umum. Penguasa Mamluk menerapkan kebijakan untuk mengangkat para ulama dan Sufi secara langsung, seperti mengangkat hakim kepala dan kepala Syaikh untuk kalangan Sufi. Pada masa itu, di samping mengangkat hakim, negara juga mengangkat administrator hukum, professor, dan Syaikh Sufi, imam shalat dan pejabat-pejabat keagamaan Muslim lainnya. Pemerintah memberi gaji kepada mereka, memberi subsidi kepada madrasah-madrasah mereka sedemikian rupa

---

<sup>67</sup> Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, hlm. 549.

sehingga mengantarkan kegiatan keagamaan ke dalam sebuah system birokrasi negara.<sup>68</sup>

Demikian itulah Mamluk telah mewariskan sejumlah sistem kehidupan, pengelolaan pemerintahan dan pengorganisasian kehidupan keagamaan di Mesir dan Syria. Berkaitan dengan dukungan yang kuat terhadap pengembangan Islam tersebut, kerajaan Mamluk lebih menekankan kultur Islam dari pada dasar-dasar kosmopolitan. Dari warisan-warisan tersebut umat Islam dapat mengambil inspirasi untuk pengembangan peradaban Islam selanjutnya. Meskipun Mamluk membangun kekuatan berbasis status social yang kurang mendapat apresiasi—karena dari lapisan masyarakat yang rendah: budak—tapi mereka mampu mendasarkan diri pada solidaritas social “ashabiah” yang kuat, sehingga mereka mampu membangun peradaban yang kokoh.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 552.

## **Bab V.**

### **Penutup**

Kemunculan Dinasti Mamluk dalam panggung sejarah Islam merupakan fenomena yang unik. Dinasti Mamluk merupakan Dinasti yang dibangun oleh para budak yang berasal dari berbagai suku dan bangsa tapi mampu membangun satu tatanan oligarki militer di wilayah asing. Para Sultan Mamluk mampu membangun sistem kekuasaan di wilayah Mesir dan Suriah yang sebelumnya dikuasai oleh tantara Salib. Kemudian selama beberapa waktu Dinasti mamluk mampu menahan laju serangan pasukan Mongol.

Berkat kegigihan dan kekuatan pasukan Mamluk, Mesir bisa bertahan, dengan segala asset kekayaan intelektualnya, dan selamat dari serangan Mongol yang telah memporak-porandakan Suriah dan Irak. Seandainya Mamluk tidak mampu menahan serangan pasukan Mongol, barangkali tatanan sejarah dan peradaban di Mesir akan berbeda. Dengan keberhasilan pasukan Mamluk menghalau pasukan Mongol, maka kesinambungan budaya dan institusi politik masih berlanjut dan bisa dinikmati hingga masa kini, khususnya di Mesir. Dengan begitu Dinasti Mamluk telah memberikan perlindungan terhadap keberlangsungan peradaban Islam. Dengan kata lain Dinasti Mamluk telah menyelamatkan peradaban Islam dari ancaman kehancuran akibat serangan bangsa Mongol, sebagaimana yang terjadi di Irak.

Selama dua setengah abad lebih (1250-1517) Dinasti Mamluk berhasil mempertahankan kawasan yang “paling seksi” di dunia saat itu, memelihara

keutuhan daerah, membangun peradabannya, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Ada semacam keanehan di sini: secara umum status Mamluk diasumsikan sebagai kelompok sosial yang tidak berbudaya, haus perang, namun kenyataannya Dinasti Mamluk mampu memberikan apresiasi terhadap pembangunan dalam bidang seni dan arsitektur. Kairo, hingga saat ini masih menjadi tempat primadona bagi umat Islam, khususnya dalam mencari ilmu-ilmu keagamaan Islam, dan bahkan menjadi kiblatnya Pendidikan Islam.

### Daftar Pustaka

- Bosworth, C. E. *Dinasti Dinast Islam*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993.
- Hitti, Philip K. *History of The Arab: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Khudhairi, Zainab al-. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmad Rofi' 'Utsman. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Lapidus, Ira. M., *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian Kesatu & Dua*. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Maryam, Siti dkk. (ed.). *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Fak Adab-Lesfi, cet.V, 2017).
- Qalqasyandy, Ahmad bin 'Ali al-. *Shubḥ al-A'sya fi Šinā'at al-Insyā*. Damaskus: Dār al-Fikr, cet. I, 1987.
- Thaqqus, Muhammad Suhail. *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk*. Terj. Masturi Irham & Abdul Majid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. Kedua, 2021.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bunyan, 2016.